

# MODEL KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL PIMPINAN CABANG MUHAMMADIYAH DI KABUPATEN BANDUNG

**Jamjam Erawan**

Program Studi Magister Ilmu Administrasi Publik, Universitas Pasundan

Email:

## Abstrak

Perkembangan Muhammadiyah ditentukan oleh faktor kepemimpinan. Kepemimpinan ini meliputi tingkat pusat, wilayah, daerah, cabang dan ranting. Masalah penelitian ini terletak pada pimpinan cabang khususnya di Kabupaten Bandung. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Kepemimpinan dari Bass dan Avolio yang menyatakan bahwa Model kepemimpinan transformasional mengandung empat komponen yaitu *Idealized Influence*, *Inspirational Motivation*, *Intellectual stimulation*, dan *Individualized Consideration*. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka, observasi, dan wawancara. Penentuan informan dilakukan secara purposive. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kepemimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Bandung memiliki *Idealized Influence* cukup baik dengan visi, misi dan program yang jelas. Namun, *Inspirational Motivation* diantara para pimpinan cabang menunjukkan motivasi yang tinggi dengan memberikan dorongan dan menyemangati bawahan. Dilain pihak Pimpinan daerah dan cabang telah menunjukkan *Intellectual stimulation* kepada para anggotanya dalam rangka mendorong tingkat intelektualitas. Perhatian yang diberikan pimpinan daerah dan cabang dapat menunjukkan *Individualized Consideration* sebagai mentor.

Kata Kunci: Model kepemimpinan, kepemimpinan transformasional

## ABSTRACT

*The development of Muhammadiyah is determine by leadership factor. This leadership includes central, district, regional, branch and branch levels. The problem of this research lies on the head of the branch, especially in Bandung Regency. The theory that used in this study is leadership theory form Bass and Avolio that states the transformational leadership model contains four components, such as Idealized Influence, Inspirational Motivation, Intellectual stimulation, and Individualized Consideration. The method that used is descriptive method with a qualitative approach. Data collection techniques perform by means of literature study, observation, and interviews. Informant determination is doing with purposively. The results of the study show that the Muhammadiyah Regional Leadership in Bandung Regency has quite good in Idealized Influence with a clear vision, mission and program. However, Inspirational Motivation among branch leaders shows high motivation by giving encouragement and encouraging subordinates. On the other hand, regional and branch leaders have shown intellectual stimulation to their members in order to*

*encourage their intellectual level. The attention given by regional and branch leaders can show Individualized Consideration as a mentor.*

*Keywords: Model, Leadership, Transformational*

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Muhammadiyah merupakan salah satu organisasi sosial keagamaan di Indonesia. Pada tahun 1912 Muhammadiyah pertama kali didirikan oleh K.H Ahmad Dahlan di Yogyakarta. Sejak awal kelahirannya, Muhammadiyah telah menggunakan metode “organisasi”, sehingga Muhammadiyah sering disebut sebagai *gerakan keagamaan Islam yang modern*. Dalam pendirian Negara Republik Indonesia (NKRI), Muhammadiyah memiliki andil yang cukup besar. Salah satu tokoh yang memiliki peran penting adalah KH Ahmad Dahlan dan Siti Walidah (Nyai Dahlan). Kedua tokoh ini telah bergerak dalam mencerdaskan dan memajukan bangsa hingga diangkat sebagai Pahlawan Nasional.

Muhammadiyah memiliki spirit gerakan *Al-Ruju Ilal Qur'an Wa Al Sunnah*, yaitu berupaya mengembalikan kehidupan umat Islam kepada tuntunan Al- Qur'an dan Al-Hadits. Spirit gerakan tersebut direalisasikan dalam berbagai formulasi program dan aktifitas organisasi. Muhammadiyah sebagai organisasi kemasyarakatan dengan ciri khas utama banyak melahirkan amal usaha baik dalam bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi dan lain sebagainya dan tersebar di seluruh negeri bahkan tumbuh berkembang pula di beberapa negara lainnya tentu selain ditopang dengan manajemen organisasi yang kuat dan rapih juga didukung dengan kepemimpinan yang kuat. (Lia Muliawaty, 2021)

Perkembangan Muhammadiyah tentu ditentukan oleh pemimpin yang sukses. Kesuksesan pemimpin tersebut dipengaruhi oleh model kepemimpinannya. Pengalaman yang dimiliki oleh seseorang sangat mempengaruhi cara pengambilan keputusan serta kerja organisasi yang dipimpinya. Salah satu model kepemimpinan yang sesuai dalam menghadapi segala perubahan dan meningkatkan kinerja bawahan yaitu model kepemimpinan transformasional. Kepemimpinan transformasional berkaitan dengan bagaimana seorang pemimpin dapat memberikan pengaruhnya kepada yang dipimpin sehingga mereka yang dipimpin dapat loyal terhadap organisasi, khususnya faktor kharismatik dan inspirational motivation (Hadi & Diansyah, 2018). Seorang pemimpin dapat mentransformasikan bawahannya melalui empat cara yang disebut Empat I: 1) *Idealized influence (charisma)*, 2) *Intellectual stimulation*, 3) *Individualized consideration*, 4) *Inspiration motivation*, (Bass and Avolio, 1994). Sebagai organisasi kemasyarakatan berbasis agama yang modern, Muhammadiyah memiliki manajemen organisasi yang rapih dan terstruktur.

Muhammadiyah mulai berkembang di daerah Bandung melalui peran para saudagar slam dan kaum pergerakan saat itu sekitar akhir tahun 1930-an jauh sebelum Negeri ini merdeka tahun 1945. Sebelumnya, Muhammadiyah berkembang pesat di daerah Garut sekitar tahun 1925. Muhammadiyah di daerah Bandung menjadi daerah awal di Jawa Barat yang berkembang paham atau ideologi Muhammadiyah. Seharusnya perkembangan Muhammadiyah di Kab.

Bandung lebih berkembang pesat dan dominan dibandingkan dengan daerah lain yang baru berdiri. Data amal usaha Muhammadiyah yang ada di Kabupaten Bandung, Kota Bandung dan Jawa Barat dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel. 1.1**  
**Data Amal Usaha Muhammadiyah Kabupaten Bandung**

No	PROV	JUMLAH AMAL USAHA										
	Daerah	MD	TK	SD	SMP	SMA	PT	SLB	PS T	RS/B P	KOP	PAN TI
1	Kab. Bandung	8	8	10	8	6		1	1	2	18	3
2	Kota Bandung	6	17	11	12	8	2	-	3	4	14	23
3	Jawa Barat	44	115	129	135	96	19	11	22	29	77	46

Sumber: [www.jabar.muhammadiyah.or.id](http://www.jabar.muhammadiyah.or.id)

Di Kabupaten Bandung sendiri, perkembangan Muhammadiyah di tingkat cabang baik dilihat dari aset yang dimiliki, jumlah anggota dan jumlah amal usaha yang ada sangat bervariasi. Terdapat cabang yang secara jumlah anggota, aset, dan amal usahanya besar ada juga yang menengah dan sedikit. Maka dari itu, penting untuk diteliti mengapa kemajuan atau perkembangan setiap cabang Muhammadiyah dengan cabang yang lainnya bisa sangat berbeda. Cabang Muhammadiyah yang selama ini kuat dan pesat perkembangan serta kemajuannya perlu diteliti lebih lanjut dari berbagai sisi sehingga bisa diketahui berbagai faktor yang menunjang terhadap kemajuannya. Hasilnya ke depan diharapkan menjadi *rule model* untuk pengembangan cabang-cabang Muhammadiyah di Kabupaten Bandung sehingga perkembangan cabang satu dengan cabang yang lainnya tidak jauh berbeda dan semuanya berkembang dengan pesat.

Sebagai organisasi yang sudah tertata dengan sistem yang sering dianggap banyak kalangan modern sekalipun, faktor kepemimpinan tentu masih banyak berpengaruh besar terhadap perkembangan sebuah organisasi, begitupun di Muhammadiyah. Maka penelitian ini lebih menitik beratkan model kepemimpinan transformasional seperti apa yang harus dikembangkan pada Cabang Muhammadiyah di Kabupaten Bandung. Cabang Muhammadiyah Ciparay dan Cimaung dipilih menjadi tempat penelitian dengan mempertimbangkan perbedaan tingkat kemajuan dari sisi pengurus, anggota, aset dan amal usaha berupa lembaga pendidikan seperti, TK, SLB, SD, SMP dan SMA maupun Koperasi/Baitul Mal sebagai kekuatan pemberdayaan ekonomi anggotanya.

**Tabel 1.2**  
**Data Amal Usaha Muhammadiyah Cabang Ciparay & Cimaung**

No	Cabang	JUMLAH AMAL USAHA												
		PR	MS D	M D	T K	S D	SM P	SM A	P T	SL B	PS T	B P	KO P	P A
1	Ciparay	7	7	3	2	3	3	2		1	1	1	4	1

2	Cimaung	3	1	1	1								
---	---------	---	---	---	---	--	--	--	--	--	--	--	--

Data di atas dapat menunjukkan perbedaan yang mencolok antara Cabang Muhammadiyah Ciparay dengan Cabang Muhammadiyah Cimaung dari mulai jumlah ranting, mesjid sampai jumlah sekolah, pesantren, balai pengobatan, koperasi dan panti asuhan.

Selain itu, beberapa penghargaan baik tingkat pusat, wilayah maupun daerah pernah didapatkan oleh Pimpinan Cabang Muhammadiyah Ciparay terutama dari sisi pemberdayaan masyarakat sebagai cabang dan ranting unggulan. Hal tersebut tentu tidak dapat terlepas dari kepemimpinan dari pimpinan cabang Muhammadiyah di Kabupaten Bandung. Maka dari itu, akan dilihat model kepemimpinan transformasional seperti apa yang cocok untuk pimpinan cabang Muhammadiyah yang ada di Kabupaten Bandung.

### **Tinjauan pustaka**

Pemimpin pada hakikatnya adalah seseorang yang mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi perilaku orang lain di dalam kerjanya dengan menggunakan kekuasaan. Kekuasaan adalah kemampuan untuk mengarahkan dan mempengaruhi bawahan sehubungan dengan tugas-tugas yang harus dilaksanakan. Menurut Stone, semakin banyak jumlah sumber kekuasaan yang tersedia bagi pemimpin, akan makin besar potensi kepemimpinan yang efektif. Jenis pemimpin ini bermacam-macam, ada pemimpin formal, yaitu yang terjadi karena pemimpin bersandar pada wewenang formal. Ada pula pemimpin nonformal, yaitu terjadi karena pemimpin tanpa wewenang formal berhasil mempengaruhi perilaku orang lain (Nanang, 2013: 88).

Kepemimpinan merupakan proses mengarahkan, membimbing dan mempengaruhi pikiran, perasaan, tindakan dan tingkah laku orang lain untuk digerakkan ke arah tujuan tertentu (Suyuti, 2001:7). Pendapat lain menyebutkan bahwa kepemimpinan adalah kegiatan mempengaruhi dan mengarahkan tingkah laku bawahan atau orang lain untuk mencapai tujuan organisasi atau kelompok (Kartono, 2003:39).

Konsep awal mengenai kepemimpinan transaksional dan transformasional dikemukakan oleh Bums pada tahun 1978 dan dikembangkan lebih lanjut oleh Bass pada tahun 1985 (Bass et ai, 2003: 441). Bums (1978) mendefinisikan kepemimpinan transaksional sebagai kepemimpinan berdasarkan transaksi atau pertukaran yang terjadi antara pemimpin dan bawahan. Kepemimpinan transformatif didefinisikan sebagai kepemimpinan dimana para pemimpin menggunakan kharisma mereka untuk melakukan transformasi dan merevitalisasi organisasinya (Iqbal, 2021).

Pada awalnya kepemimpinan transformasional ditunjukkan melalui tiga perilaku, yaitu karisma, konsiderasi individual dan stimulasi intelektual (Avolio, Bass and lung, 1999: 442). Namun pada perkembangannya, perilaku karisma kemudian dibagi menjadi dua, yaitu karisma atau idealisasi pengaruh dan inspirasional. Memang pada dasarnya karismatik dan motivasi inspirasional tidak dapat dibedakan secara empiris tetapi perbedaan konsep antara kedua

perilaku tersebut membuat kedua faktor di atas dapat dipandang sebagai dua hal yang berbeda (Bass, 1999: 19). Oleh karena itu, pada perkembangan berikutnya, kepemimpinan transformasional diuraikan dalam empat ciri utama yaitu: idealisasi pengaruh, motivasi inspirasional, konsiderasi individual, dan stimulasi intelektual (Bass and Avolio, 1993: 112; Bass, 1997: 21; Bass et al, 2003: 208).

Model kepemimpinan transformasional merupakan salah satu cara dalam mendukung peningkatan mutu pendidikan dalam perkembangan zaman yang kian maju. Pola pikir yang kian berkembang dengan tuntutan zamannya, membutuhkan pemimpin yang arif serta bijaksana dan mampu memberikan motivasi secara aktif dalam meningkatkan kinerja anggotanya (Nurmiyanti & Candra, 2019).

Kepemimpinan transaksional adalah gaya kepemimpinan di mana seorang pemimpin memfokuskan perhatiannya pada transaksi interpersonal antara pemimpin dengan karyawan yang melibatkan hubungan pertukaran. Pertukaran tersebut didasarkan pada kesepakatan mengenai klasifikasi sasaran, standar kerja, penugasan kerja, dan penghargaan. Kepemimpinan transaksional didasarkan pada otoritas birokrasi dan legitimasi di dalam organisasi. Pemimpin transaksional pada hakekatnya menekankan bahwa seorang pemimpin perlu menentukan apa yang perlu dilakukan para bawahannya untuk mencapai tujuan organisasi. Disamping itu, pemimpin transaksional cenderung memfokuskan diri pada penyelesaian tugas-tugas organisasi. Untuk memotivasi agar bawahan melakukan tanggungjawab mereka, para pemimpin transaksional sangat mengandalkan pada sistem pemberian penghargaan dan hukuman kepada bawahannya. Kepemimpinan transformasional berbeda dengan kepemimpinan transaksional dalam dua hal: a. Meskipun pemimpin transformasional yang efektif juga mengenali kebutuhan bawahan, mereka berbeda dari pemimpin transaksional aktif. Pemimpin transformasional yang efektif berusaha menaikkan kebutuhan bawahan. Motivasi yang meningkat dapat dicapai dengan menaikkan.

Menurut Widdah, Suryana, dan Musyaddad (2012: 85) yaitu:

Kepemimpinan yang mampu mentransformasi dan memotivasi para pengikutnya dengan; (a) membuat mereka lebih sadar mengenai pentingnya hasil-hasil suatu pekerjaan, (b) mendorong mereka untuk lebih mementingkan organisasi atau tim daripada kepentingan sendiri dan (c) mengaktifkan kebutuhan-kebutuhan mereka pada yang lebih tinggi.

Menurut (Bass, 1985; 1990; Bass & Avolio, 1990) kepemimpinan transformasional yang otentik mengandung empat komponen yakni: (1). *Idealized Influence*, (2). *Inspirational Motivation* (3). *Intellectual stimulation* (4). *Individualized Consideration*.

Pemimpin transformasional mengubah dan memotivasi pengikut dengan cara membuat pengikutnya lebih menyadari pentingnya hasil kerja, meningkatkan minat pribadi bagi kemajuan organisasi atau tim, dan mendorong tercapainya kebutuhan pengikutnya pada tataran yang lebih tinggi. Ketika organisasi melakukan transformasi, keterampilan manajerial seperti kemampuan membaca laporan dan kondisi keuangan, keterampilan mengelola perusahaan, kemampuan di bidang pemasaran yang merupakan aspek utama untuk mendukung keberhasilan organisasi, masih belum memadai untuk menjalankan

transformasi. Pemimpin dalam kondisi seperti ini dituntut mampu menetapkan kebutuhan yang diperlukan untuk perubahan, menciptakan visi baru, membangun komitmen sehingga mampu melakukan transformasi.

## **OBJEK DAN METODE PENELITIAN**

### **Objek Penelitian**

Objek penelitian merupakan sesuatu yang menjadi perhatian dalam sebuah penelitian karena objek penelitian merupakan sasaran yang hendak dicapai untuk mendapatkan jawaban maupun solusi dari permasalahan yang terjadi. Menurut Sugiyono (2012:144) pengertian objek penelitian yaitu: “Objek penelitian adalah sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang suatu hal objektif, valid, dan realiable tentang suatu hal (variabel tertentu)”. Objek dalam penelitian ini adalah model kepemimpinan transformasional Pimpinan Cabang Muhammadiyah di Kabupaten Bandung.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini mengangkat permasalahan mengenai Model Kepemimpinan Transformasional pada Pimpinan Cabang Muhammadiyah di Kabupaten Bandung. Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif. Metode penelitian deskriptif dapat diartikan Bungin (2017:69) sebagai berikut:

Penelitian eksplorasi dan memainkan peran yang amat penting dalam menciptakan hipotesis atau pemahaman orang tentang berbagai variabel sosial. Studi ini disifatkan sebagai eksplorasi, jadi tidak bertujuan menguji hipotesis, atau membuat generalisasi.

Alasan penelitian ini menggunakan metode deskriptif adalah bahwasanya dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang berkembang, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi, atau tentang kecenderungan yang tengah berlangsung pada model kepemimpinan transformasional pada Pimpinan Cabang Muhammadiyah di Kabupaten Bandung.

Teknik sampling yang digunakan oleh peneliti adalah *purposive sampling*, yaitu suatu teknik pengambilan sumber data yang berdasarkan pertimbangan tertentu, sesuai dengan kedudukan/ penanggung jawab, menguasai pokok permasalahan, dan memiliki kompetensi yang relevan. Pada penelitian ini informan telah ditentukan, meliputi: pimpinan, pengelola amal usaha dan semua anggota di Cabang Muhammadiyah Kabupaten Bandung.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan fokus dan tujuan penelitian, yaitu:

1. Studi Pustaka (*Library Research*)
2. Studi Lapangan
  - a. Observasi (*Observation*) non partisipan
  - b. Wawancara (*Interview*)
  - c. Dokumentasi

Pada dasarnya analisis data merupakan proses penyederhanaan data agar lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Data yang ada akan dianalisis kedalam bentuk yang lebih sederhana untuk selanjutnya dicari makna dan implikasi yang lebih luas dari hasil penelitian (Wardiyanta dalam Samaji, 2015:38). Miles dan Huberman (1994) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data *yaitu data reduction, data display dan data conclusion drawing/verification*.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Bulan Dzulhijjah (8 Dzulhijjah 1330 H) atau November (18 November 1912 M) merupakan momentum penting lahirnya Muhammadiyah. Itulah kelahiran sebuah gerakan Islam modernis terbesar di Indonesia, yang melakukan perintisan atau kepeloporan pemurnian sekaligus pembaruan Islam di negeri berpenduduk terbesar muslim di dunia. Sebuah gerakan yang didirikan oleh seorang kyai alim, cerdas, dan berjiwa pembaru, yakni Kyai Haji Ahmad Dahlan atau Muhammad Darwis dari kota santri Kauman Yogyakarta.

Kata “Muhammadiyah” secara bahasa berarti “pengikut Nabi Muhammad”. Penggunaan kata “Muhammadiyah” dimaksudkan untuk menisbahkan (menghubungkan) dengan ajaran dan jejak perjuangan Nabi Muhammad. Penisbahan nama tersebut menurut H. Djarnawi Hadikusuma mengandung pengertian sebagai berikut: “Dengan nama itu dia bermaksud untuk menjelaskan bahwa pendukung organisasi itu ialah umat Muhammad, dan asasnya adalah ajaran Nabi Muhammad saw, yaitu Islam. Dan tujuannya ialah memahami dan melaksanakan agama Islam sebagai yang memang ajaran yang serta dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw, agar supaya dapat menjalani kehidupan dunia sepanjang kemauan agama Islam. Dengan demikian ajaran Islam yang suci dan benar itu dapat memberi nafas bagi kemajuan umat Islam

Masuknya Muhammadiyah ke Kabupaten Bandung, dipengaruhi oleh beberapa faktor. *Pertama*, karena pergaulan, dalam arti, banyak diantara anggota masyarakat yang menaruh simpati kepada perilaku yang ditunjukkan oleh para aktivis Muhammadiyah, seperti kesungguhan mereka dalam menyantuni anak yatim dan fakir miskin. Di samping itu, gejolak politik yang terjadi juga turut memberikan pengaruh terhadap kehadiran Muhammadiyah di Kabupaten Bandung. Sebagai misal adalah ketika berduyun duyunnya para pengungsi dari Kota Bandung ke Kabupaten Bandung pada saat terjadinya peristiwa Bandung Lautan Api. Melihat pola penyebarannya tidaklah mengherankan apabila pertumbuhan Muhammadiyah di Kabupaten Bandung cenderung bertahap dari bawah, yaitu dari ranting, berkembang menjadi cabang dan kemudian dipersatukan dalam koordinasi daerah. Sebagai contoh adalah Majalaya, pada saat berdiri tahun 1955 berstatus ranting dibawah pembinaan cabang Ciparay, kemudian pada tahun 1965 berdiri sebagai cabang.

Muhammadiyah Kabupaten Bandung di dalam menjalankan organisasinya, bertumpu pada misi dan visinya:

- a. Visi  
Gerakan Pencerahan Kabupaten Bandung berkemajuan dala dakwah dan kesejahteraan masyarakat Islam tahun 2020
- b. Misi
  - 1) Meningkatkan paham keagamaan yang kaffah (menyeluruh) berdasarkan Al-Qur'an As-Sunnah serta hasil ijtihad Dengan pendekatan bayani, burhani dan irfani
  - 2) Pengembangan ekonomi kewirausahaan produktif berbasis gerakan dakwah pencerahan.
  - 3) Penguatan manajemen organisasi melalui paradigma kebersamaan dan keterbukaan

Kabupaten Bandung terbagi dalam 31 kecamatan, 10 kelurahan, serta 270 desa. Menurut hasil sensus tahun 2017, jumlah penduduk Kabupaten Bandung berjumlah 3.522.724 jiwa dengan luas wilayah adalah 1.767,96 km<sup>2</sup> serta sebaran penduduk 1.992 jiwa/km<sup>2</sup>. Melihat luasnya wilayah dan pertumbuhan penduduk di kabupaten Bandung, merupakan potensi syiar yang harus menjadi prioritas. Pimpinan Cabang Muhammadiyah merupakan salah satu pendorong dan penopang syiar Islam di Kabupaten Bandung. Dari 31 kecamatan yang ada di Kabupaten Bandung, Muhammadiyah hadir di 18 kecamatan, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.1**  
**Pimpinan Cabang dan Ranting Muhammadiyah**  
**di Kabupaten Bandung**

No	Pimpinan Cabang Muhammadiyah	Jumlah Ranting
1	Arjasari	5
2	Baleendah	8
3	Bandung Selatan	14
4	Bojongsoang	5
5	Cangkuang	5
6	Cicalengka	3
7	Cilengkrang	3
8	Cileunyi	3
9	Cimaung	6
10	Ciparay	18
11	Kertasari	4
12	Majalaya	6
13	Nagreg	4
14	Pangalengan	8
15	Paseh	4



16	Pasirjambu	3
17	Rancaekek	8
18	Solokanjeruk	4

Sumber: AD/ART Muhammadiyah, 2022

### Pembahasan

Menurut (Bass, 1985; 1990; Bass & Avolio, 1990) kepemimpinan transformasional yang otentik mengandung empat komponen yakni: (1). *Idealized Influence*, (2). *Inspirational Motivation* (3). *Intel-lectual stimulation* (4). *Individualized Consideration*. Shamir, House dan Arthur (1993), Conger & Kanungo (1988) meletakkan komponen yang sama pada kategori charismatic leadership (kepemimpinan karismatik). Para pengikut memihak pada aspirasi para pemimpin-pemimpin karismatik dan berusaha untuk menyamai para pemimpin tersebut.

Melihat konsep kepemimpinan dalam psikologi sosial ada tiga perspektif: 1) Perspektif kepribadian, 2) Perspektif situasional, dan 3) Perspektif proses kelompok. **Pertama**, perspektif kepribadian yaitu keberhasilan sebuah kelompok untuk mencapai tujuannya tergantung pada karakteristik atau sifat-sifat bawaan pada pemimpin. **Kedua**, perspektif situasional yaitu keberhasilan seseorang dalam memimpin kelompoknya untuk mencapai sebuah tujuan bukan hanya bergantung pada karakteristik pemimpin, tetapi lebih pada interaksi antara pemimpin dengan kondisi kultur yang dipimpin. **Ketiga**, perspektif proses kelompok yaitu bukan hanya kepribadian pemimpin dan situasi organisasi atau kelompok, namun proses di dalam kelompok juga mempengaruhi kepemimpinan. Proses kelompok inilah yang biasa kita kenal di Muhammadiyah dengan sebutan perkaderan.

### Pelaksanaan dari Idealisme, Inspirasional, Stimulasi dan Konsiderasi Pimpinan Cabang Muhammadiyah Di Kabupaten Bandung

Kepemimpinan transformasional yang diimplementasikan pada persyarikatan Muhammadiyah Kabupaten Bandung pada tingkat cabang atau kecamatan berdasarkan dari hasil penelitian adalah sebagai berikut:

#### Idealisme

Pengaruh Ideal adalah perilaku pemimpin yang memberikan visi dan misi, memunculkan rasa bangga, serta mendapatkan respek dan kepercayaan bawahan. *Idealized influence* disebut juga sebagai pemimpin yang kharismatik, di mana pengikut memiliki keyakinan yang mendalam pada pemimpinnya, merasa bangga bisa bekerja dengan pemimpinnya, dan memercayai kapasitas pemimpinnya dalam mengatasi setiap permasalahan.

Secara umum Pimpinan Cabang Muhammadiyah yang berada di wilayah Kabupaten Bandung, dalam merumuskan visi dan misinya diselaraskan dengan visi dan misi baik dari pusat, wilayah maupun daerah, hal ini dilakukan untuk menjaga atau menyelaraskan dengan visi dan misi yang dirumuskan oleh Pimpinan Daerah Muhammadiyah di tingkat Kabupaten Bandung.

Visi dan Misi Muhammadiyah merupakan hasil muktamar di Makasar kemudian di turunkan di provinsi dan di daerah. Dicantumkan dalam Anggaran

Muhammadiyah itu sesuai alquran dan alhadis, dengan jejaring yang sudah sangat kuat baik di dalam negeri maupun di luar negeri tentu membuat sosok pemimpin mampu memberikan penanaman rasa bangga terhadap Muhammadiyah kepada bawahannya. Hal ini terbukti pada PCM dengan jumlah anggota dan pengurus yang tidak terlalu banyak akan tetapi mampu untuk membuat amal usaha yang banyak.

Kepemimpinan Cabang Muhammadiyah (PCM) yang berada di Kabupaten Bandung, dipimpin oleh sosok yang dipandang oleh masyarakat sebagai tokoh masyarakat, atau seseorang yang memiliki kharisma tersendiri. Hal ini terungkap dari *Focuss Group Discussion* yang dilaksanakan di *Aisiyah Boardingschool Bandung*, pada tanggal 18 Januari 2023, bahwa sebagian peserta yang merupakan perwakilan dari 18 PCM, mengungkapkan pada umumnya kepemimpinan yang ada sekarang, yaitu di beberapa Pimpinan Cabang Muhammadiyah (PCM) Kabupaten Bandung, dipimpin oleh tokoh masyarakat atau seseorang yang memiliki kharisma di wilayahnya, sehingga pada masyarakat akan timbul kebanggaan terhadap pemimpinnya, selain itu juga, biasanya yang menjadi pimpinan di PCM adalah orang-orang yang memiliki kontribusi baik secara materi maupun non materi. Selain itu, juga adanya garis keterunan dari generasi sebelumnya sebagai anggota ataupun pemimpin dari persyarikatan Muhammadiyah.

Adanya figur kharismatik pada diri seorang pimpinan Cabang Muhammadiyah tersebut, secara tidak langsung memberikan teladan didalam ber-Muhammadiyah, keteladanan tersebut dilihat dari konsistensinya dalam ber-Muhammadiyah, hal ini menjadi poin tersendiri untuk dicontoh oleh warga Muhammadiyah itu sendiri. Oleh karena itu, sebagai seorang pemimpin pada persyarikatan Muhammadiyah, harus berpedoman kepada Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah (PHIWM) yang merupakan seperangkat nilai dan norma Islami yang bersumber Al-Quran dan Sunnah menjadi pola bagi tingkah laku warga Muhammadiyah dalam menjalani kehidupan sehari-hari sehingga tercermin kepribadian Islami menuju terwujudnya masyarakat utama yang diridhoi Allah SWT. Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah merupakan pedoman untuk menjalani kehidupan dalam lingkup pribadi, keluarga, bermasyarakat, berorganisasi, mengelola amal usaha, berbisnis, mengembangkan profesi, berbangsa dan bernegara, melestarikan lingkungan, mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan mengembangkan seni dan budaya yang menunjukkan perilaku uswah hasanah (teladan yang baik).

Bagi seorang pemimpin Cabang Muhammadiyah yang berpedoman pada Pedoman Hidup Islam Waga Muhammadiyah yang didalamnya bersifat pengkayaan dalam arti memberi banyak khazanah untuk membentuk keluhuran dan kemuliaan ruhani dan tindakan. Serta memberikan arah bagi tindakan individu maupun kolektif yang bersifat keteladanan. Karenanya, tujuan dari PHIWM ialah terbentuknya perilaku individu dan kolektif seluruh anggota Muhammadiyah yang menunjukkan keteladanan yang baik (uswah hasanah) menuju terbentuknya masyarakat utama yang diridhoi Allah SWT.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pada dimensi pemimpin transformatif yang pertama, yaitu *idealized influence* (pengaruh ideal). Dimensi pertama ini menggambarkan bagaimana perilaku pemimpin yang membuat para pengikutnya mengagumi, menghormati dan sekaligus mempercayainya. Berdasarkan pandangan masyarakat atau warga Muhammadiyah di Kabupaten Bandung, pemimpin terpilih merupakan seorang pemimpin yang mempunyai karakter yang baik dan memiliki kharisma, serta mampu memberikan kontribusi terhadap Persyarikatan Muhammadiyah, sehingga warga Muhammadiyah mengagumi, menghormati dan memercayainya.

### **Inspirasional**

*Inspirational motivation* berarti karakter seorang pemimpin yang mampu menerapkan standar yang tinggi akan tetapi sekaligus mampu mendorong bawahan untuk mencapai standar tersebut. Karakter seperti ini mampu membangkitkan optimisme dan antusiasme yang tinggi dari para bawahan. Dengan kata lain, pemimpin transformasional senantiasa memberikan inspirasi dan memotivasi bawahannya.

Berdasarkan hasil dari penelitian, bahwa kepemimpinan pada Cabang Muhammadiyah di Kabupaten Bandung, pada dasarnya para pemimpin tersebut, diberikan gambaran berkaitan dengan kehidupan bersama persyarikatan Muhammadiyah. Bersama dengan persyarikatan Muhammadiyah mengembalikan ajaran Islam secara murni, sesuai dengan Al-Qur'an dan As-sunnah. Motivasi-motivasi yang disampaikan oleh para pemimpin Cabang Muhammadiyah di Kabupaten Bandung, memberikan harapan masa depan yang lebih baik, yang sesuai dengan tuntunan ajaran Islam yang murni, sesuai dengan Al-Qur'an dan As-sunnah. Mereka (para pemimpin cabang Muhammadiyah) berorientasi kepada perubahan, mendukung dan memotivasi warga Muhammadiyah untuk menciptakan perubahan bagi lingkungan tempat dimana mereka berada.

Memang dalam kepemimpinan akan menghadapi tantangan dan masalah, tetapi jika ingin memberikan inspirasi jadilah model pemimpin yang memiliki sikap positif. Hal tersebut terlihat dari Pimpinan Cabang Muhammadiyah Kabupaten Bandung yang mampu memberikan nilai-nilai yang positif kepada setiap PCM yang ada di Kabupaten Bandung. Beberapa PCM sudah memiliki banyak amal usaha di wilayahnya.

Pemimpinan yang inspirasional memberikan kesempatan bagi setiap anggota untuk berpendapat. Hal tersebut dilaksanakan pada saat memaparkan Visi Misi Maksud Tujuan pada saat rapat yang merupakan pembuka amal kepada wakil kita untuk berpendapat dengan baik, dicatat dan diambil secara bersama keputusannya.

### **Intelektual**

Muhammadiyah memandang bahwa Islam dalam pergumulan dengan kehidupan sepanjang zaman harus diwujudkan dalam amal. Islam sangat menjunjung tinggi amal sejajar dengan iman dan ilmu, sehingga Islam hadir dalam paham keseimbangan sekaligus membumi dalam kehidupan. Dalam kehidupan yang konkret tidak ada manifestasi lain dari Islam kecuali dalam

amal. Kyai Ahmad Dahlan dengan Muhammadiyah yang didirikannya memelopori penafsiran ulang doktrin Islam secara nyata untuk perubahan sebagaimana tercermin dalam teologi Al-Ma'un. Dari teologi Al-Ma'un lahir transformasi Islam untuk mengubah kehidupan yang bercorak membebaskan, memberdayakan, dan memajukan. Model pemahaman doktrin Islam dan penafsirannya yang implementatif itu menunjukkan daya hidup dan kemampuan Muhammadiyah dalam merumuskan ulang pesan-pesan dan nilai-nilai Islam yang responsif dengan problematika kemanusiaan, serta berdialog dengan realitas zaman secara cerdas dan mencerahkan.

Pimpinan amal usaha Muhammadiyah diangkat dan diberhentikan oleh Pimpinan Persyarikatan dalam kurun waktu tertentu. Dengan demikian pimpinan amal usaha dalam mengelola amal usahanya harus tunduk kepada kebijaksanaan Persyarikatan dan tidak menjadikan amal usaha itu terkesan milik pribadi atau keluarga, yang akan menjadi fitnah dalam kehidupan dan bertentangan dengan amanat. Pimpinan amal usaha Muhammadiyah harus dapat memahami peran dan tugas dirinya dalam mengemban amanah persyarikatan. Semangat amanah tersebut, maka pimpinan akan selalu menjaga kepercayaan yang telah diberikan oleh persyarikatan dengan melaksanakan fungsi manajemen perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan yang sebaik-baiknya dan sejujur-jujurnya.

Disinilah peran penting pemimpin Cabang Muhammadiyah dibutuhkan. Pimpinan Cabang Muhammadiyah dapat memberikan stimulan intelektual dengan membuat kebijakan baru yaitu *rolling* pimpinan Amal Usaha Muhammadiyah (AUM) diwilayahnya. Kebijakan ini dimaksudkan untuk memberikan kesempatan kepada warga Muhammadiyah lainnya yang memiliki kompetensi sesuai bidangnya, agar terus belajar dan mengasah kompetensi dirinya.

Aspek kepemimpinan transformatif selanjutnya adalah pemimpin yang mampu memproyeksikan masa depan. Dalam menyongsong masa depan, Haedar berpesan supaya pemimpin di lingkungan AUM dan Persyarikatan Muhammadiyah lebih-lebih harus memiliki proyeksi yang jelas, dan langkah yang terukur dalam menyongsong masa depan. Oleh karena itu diperlukan pemimpin yang bukan hanya sekali jadi, tapi pemimpin yang memiliki semangat belajar sepanjang masa. Lebih detail lagi, Haedar menyebut proses belajar yang berlaku internal untuk memperbaiki diri dan eksternal untuk memperbaiki sistem.

### **Konsiderasi Individu**

Pertimbangan Individual adalah perilaku pemimpin yang memberikan perhatian pribadi, memperlakukan masing-masing bawahan secara individual sebagai seorang individu dengan kebutuhan, kemampuan, dan aspirasi yang berbeda, serta melatih dan memberikan saran. *Individualized consideration* dari kepemimpinan transformasional memperlakukan masing-masing bawahan sebagai individu serta mendampingi mereka, memonitor dan menumbuhkan peluang.

Pada dimensi konsiderasi individu, berdasarkan hasil penelitian dilapangan bahwa pada setiap pimpinan cabang Muhammadiyah, sudah terbiasa

terjalin komunikasi dua arah antara pimpinan dan warga persyarikatan. Hal ini menunjukkan adanya hubungan atau kedekatan antara pimpinan dan warga Muhammadiyah. Pertimbangan individu biasanya diimplementasikan dengan terjalinnya komunikasi yang baik terhadap warga Muhammadiyah.

Danim dan Suparno (2009: 62) menjelaskan komponen lain yang mempengaruhi kepemimpinan transformasional salah satunya adalah komunikasi persuasif. Komunikasi Persuasif adalah kemampuan Pimpinan Cabang Muhammadiyah dalam proses menyampaikan pesan, pikiran, dan gagasan kepada komunikan. Kemampuan dalam berkomunikasi merupakan salah satu kompetensi yang harus dikuasai agar dapat berkomunikasi secara efektif dengan warga Muhammadiyah, Pimpinan Amal Usaha Muhammadiyah, dan masyarakat. Komunikasi persuasif yang dilakukan Pimpinan Cabang Muhammadiyah akan berpengaruh dalam proses bimbingan, motivasi, dan akomodasi seluruh aspirasi warga masyarakat atau warga Muhammadiyah dalam rangka mencapai visi dan misi Muhammadiyah.

### **Model Transformasi Kepemimpinan Transformasional Cabang Muhammadiyah di Kabupaten Bandung**

Muhammadiyah merupakan organisasi dakwah Islam yang ada di Indonesia. Muhammadiyah lahir berdasarkan pemahaman mendalam K.H Ahmad Dahlan terhadap kitab suci Al-Qur'an dan keprihatinannya terhadap kondisi sosio historis umat Islam saat itu. Muhammadiyah merupakan alat yang digunakan untuk mewujudkan gerakan praksis agar membebaskan umat Islam dan bangsa Indonesia dari keterbelakangan dan ketertindasan.

Model kepemimpinan yang saat ini berlangsung di Pimpinan Daerah Muhammadiyah khususnya di beberapa kecamatan Kabupaten adalah model kepemimpinan Kolektif Kolegial, hal ini terjadi karena pada tiap-tiap PCM membutuhkan sosok pemimpin yang mampu meredakan emosi, mampu mempersatukan perbedaan ataupun perselisihan anggotanya, dihormati serta disegani, sehingga akan terciptanya sebuah kondisi yang baik terhadap Persyarikatan Muhammadiyah itu sendiri. Dan dalam kepemimpinan kolektif kolegeal semua terikat, bekerja bersama-sama untuk mewujudkan cita-cita yang menjadi harapan warga Muhammadiyah.

Diskusi yang dilaksanakan pada tanggal 18 januari 2023 yang bertempat di Aisiyah Boarding School Bandung, terungkap bahwa munculnya kepemimpinan Kolektif Kolegial adalah karena persyarikatan Muhammadiyah, kepemimpinannya ini adalah satu mata rantai terstruktur dengan PDM, PCM, dan PCIM maka kepemimpinannya harus mampu memobilisasi seluruh gerak kepemimpinan secara nasional. Kepemimpinan dalam Muhammadiyah adalah kolektif kolegial, bukan kepemimpinan tunggal. Sebab, beban pimpinan persyarikatan begitu berat sehingga menganut model kolektif kolegial atau bersama-sama teman sejawat dalam memimpin. Asas Muhammadiyah adalah Islam yang bersumber kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Adapun maksud dan tujuannya ketika berdiri adalah menyebarkan pengajaran Nabi Muhammad SAW kepada penduduk dan memajukan hal agama Islam

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Kepemimpinan transformasional pada pimpinan cabang Muhammadiyah Kabupaten Bandung sebagai berikut: Pengaruh idealism dari pimpinan cabang Muhammadiyah Kabupaten Bandung cukup tinggi dari dimana dapat membuat visi dan misi yang jelas, mampu menanamkan kebanggaan terhadap Muhammadiyah dari pimpinan cabang Muhammadiyah Kabupaten Bandung kepada seluruh anggota. Pimpinan cabang Muhammadiyah Kabupaten Bandung memiliki sikap inspirasional bagi anggota dimana pemimpin dapat memberikan inspirasi terkait kelembagaan mengkomunikasikan setiap harapan yang ingin dicapai masing-masing pimpinan, memberikan kesempatan kepada anggota untuk berpendapat. Pimpinan cabang Muhammadiyah Kabupaten Bandung mempunyai tingkat intelektual yang baik hal tersebut dilihat dari pimpinan cabang yang memberikan inovasi-inovasi terkait perkembangan Muhammadiyah di Cabang Kabupaten Bandung, serta pimpinan mampu memberikan analogi usaha agar mudah dipahami. Pada Konsiderasi Individu, Pimpinan cabang Muhammadiyah Kabupaten Bandung sudah cukup optimal hal tersebut terlihat dari impinan mampu memberikan perhatian individu dengan cara-cara baru serta pimpinan berupaya memberikan pelatihan kepada individu dibawahnya.
2. Model kepemimpinan yang saat ini berlangsung di Pimpinan Daerah Muhammadiyah khususnya di beberapa kecamatan Kabupaten adalah model kepemimpinan Kolektif Kolegial, hal ini terjadi karena pada tiap-tiap PCM membutuhkan sosok pemimpin yang mampu meredam emosi, mampu mempersatukan perbedaan ataupun perselisihan anggotanya, dihormati serta disegani, sehingga terciptanya sebuah kondisi yang baik terhadap Persyarikatan Muhammadiyah itu sendiri.

### **Saran**

#### **Saran Akademis**

1. Perlu pengembangan teori kepemimpinan transformasional di dalam bahan kajian Perguruan Tinggi.
2. Perlu pemetaan mata kuliah berkaitan dengan model kepemimpinan.

#### **Saran Praktis**

1. Pimpinan Cabang Muhammadiyah se- Kabupaten Bandung diharapkan dapat meningkatkan inspirasional kepemimpinannya dalam mengelola organisasi.
2. Tingkatkan kapasitas manajerial di Cabang Muhammadiyah se-Kabupaten Bandung.
3. Berikan stimulus dalam keaktifan anggota.
4. Kolaborasikan kepemimpinan Pimpinan Cabang Muhammadiyah Kabupaten Bandung dengan pimpinan amal usaha Muhammadiyah.

5. Akselerasikan pembentukan cabang Muhammadiyah di Kecamatan yang belum ada.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bass B.M., & Avolio B.J., Berson Y., Jung D.I., 2003. *Predicting Unit performance by Assessing Transformational and Transactional Leadership. Journal of Applied Psychology*, 88(2) 207- 218
- El Widdah, Minnah. Suryana, Asep., Musyaddad, Kholid (2012). *Kepemimpinan. Berbasis Nilai dan Pengembangan Mutu Madrasah*. Bandung: Alfabeta.
- Fattah, Nanang. 2013. *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hadi, M. F., & Diansyah, R. (2018). Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Terhadap Komitmen Organisasional Pada Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM) Riau. *Jurnal Akuntansi & Ekonomika*, 8(1), 98–107.
- Kartono, Kartini, 2003, *Pemimpin dan Kepemimpinan (Apakah. Kepemimpinan Abnormal Itu)*, P.T Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Lia Muliawaty. (2021). The Influence Of Democratic Leadership Style And Transformational Leadership On The Performance Of Youth And Sports Offices In Bandung City. *Nat. Volatiles & Essent. Oils*, 14389-14403.
- Iqbal, M. (2021). Kepemimpinan Transformasional Dalam Upaya Pengembangan Sekolah/Madrasah. *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 10(3), 119–129. <https://doi.org/10.22373/pjp.v10i3.12187>
- Nurmiyanti, L., & Candra, B. Y. (2019). Kepemimpinan Transformasional Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Anak Usia Dini. *Al-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 13–24. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v3i2.646>